



Theodorus Sudimin

# Mgr Soegijapranata dan Pendidikan Katolisitas

(Tulisan ini merupakan bagian ketiga dari penulisan bahan rekoleksi para imam diosesan UNIO Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang berlangsung pada tanggal 17-18 Maret 2020 di Pusat Patoral Sanjaya Muntilan dan penulis menjadi pendampingnya. Rekoleksi ini mengolah tema "Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata"- red.)

**P**ADA dua tulisan sebelumnya kita sudah diajak untuk memahami bagaimana Mgr Soegijapranata hidup dan berkarya dengan digerakkan oleh spiritualitas inkarnasi. Inkarnasi menyangkut kepedulian dan keaktifan menghadirkan Allah dalam semua aspek hidup dan dalam segala situasi baik situasi suka maupun duka, dalam berbagai persoalan hidup. Semua manusia apapun perbedaannya. Satu di antara aspek hidup manusia adalah rumah tangga; rumah tangga merupakan bagian dari upaya pembinaan iman umat Katolik. Karena itu rumah tangga perlu dipersiapkan dan perlu memelihara kesuciannya karena merupakan sakramen kehadiran Tuhan.

Tulisan ketiga ini menghadirkan bagaimana Mgr Soegijapranata mendorong pelaksanaan pendidikan katolisitas. Dalam pandangan beliau pendidikan katolisitas tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan dimensi-dimensi lainnya, seperti pendidikan kewarganegaraan atau patriotisme, pendidikan karakter, pendidikan formal persekolahan, pendidikan ketrampilan,



ACARA KENEGARAAN: Mgr Soegijapranata dalam salah satu acara kenegaraan di Istana bersama Presiden Soekarno.

pendidikan kepemimpinan. Pendidikan katolisitas merupakan satu aspek pendidikan manusia, tetapi sekaligus meresapi pendidikan pada dimensi-dimensi lain. Pendidikan harus meliputi manusia seutuhnya.

## Pendidikan Katolisitas

Satu dari tiga pertanyaan imam kepada calon manten pada awal liturgi perkawinan berbunyi "Bersediakah kalian dengan penuh kasih sayang menerima anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada kalian, dan mendidik mereka sesuai dengan hukum Kristus dan GerejaNya". Jawab calon manten "Ya saya bersedia". Pertanyaan dan jawaban itu mau menegaskan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada mereka dengan ajaran Yesus dan GerejaNya, dalam hal ini adalah Gereja Katolik.

Pada waktu Rama Soegijapranata menjadi Pastor Paroki Bintaran Yogyakarta (1934-1940) dan juga pada awal menjadi Uskup menyadari bahwa sensus catholicus keluarga-keluarga Katolik masih rendah sehingga masih rendah pula kesadaran mereka untuk mendidik anak-anaknya secara Katolik. Rupanya kondisi itulah yang menginspirasi beliau untuk mendorong para orang tua Katolik wajib menyekolahkan anak-anaknya belajar di sekolah Katolik. Dengan menyekolahkan ke sekolah-sekolah Katolik, selain mendapatkan pendidikan pengetahuan umum anak-anak mereka mendapatkan dukungan pendidikan katolisitas. Untuk mendukung proses pendidikan katolisitas di sekolah-sekolah katolik beliau mendorong supaya guru-guru di sekolah Katolik mendapatkan pendidikan kateketik supaya sekaligus dapat menjadi guru agama Katolik di



sekolahnya masing-masing. Praktek yang baik itu sampai sekarang masih dapat dipelihara dengan baik.

Dalam upaya mendidik orang Katolik menjadi umat yang tangguh dan militan, Rama Soegijapranata menjalankan sendiri praktek itu sejak melayani umat Paroki Bintaran sampai ketika beliau sudah menjadi Uskup. Ketika di paroki Bintaran sebagai pastor paroki dia mengajar calon katekumen, mengajar kursus perkawinan, mengunjungi keluarga-keluarga, dan sudah pasti melayani penerimaan sakramen-sakramen lainnya serta tugas-tugas yang melekat dengan statusnya sebagai pastor paroki. Dia juga mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok doa dan devosi, seperti Legio Maria dan Kongregasi Maria. Dengan cara-cara itu iman umat Katolik semakin bertumbuh sehingga sensus catholicus juga bertumbuh.

Praktek itu masih beliau teruskan meskipun sudah menjadi Uskup.

Beliau masih menyediakan waktu bagi umat untuk melayani sakramen tobat dan sakramen-sakramen lain serta membimbing retreat. Bruder Eustasius (1953) mencatat selama tahun 1952 "Mgr Soegijapranata memimpin retreat kepada lebih dari 500 pelajar sekolah lanjutan non Katolik". Data itu hanya sebagian dari karya Mgr Soegijapranata. Tapi yang dapat kita tangkap adalah bahwa proses pendidikan Katolisitas harus jalan terus dan beliau tetap ikut berkarya bersama dengan pelayan-pelayan lainnya baik para imam, kaum religius, maupun kaum awam di sasaran utama pelayanan pastoral yaitu umat. Tujuan pembinaan iman umat itu pula yang melatarbelakangi gagasan dan merealisasikannya membentuk kring (lingkungan).

## Katolisitas dan patriotisme

Kekatolikan dan keindonesiaan, keagamaan dan kebangsaan dapat dikatakan sebagai brand Mgr

Soegijapranata sebagai Uskup. Pendidikan katolisitas dan pendidikan kebangsaan atau patriotisme menjadi satu kesatuan. Dalam Surat Gembala Prapaskah tanggal 6 Februari 1956 dia menyerukan "Bapak-bapak dan ibu-ibu yang terhormat, didiklah anak-anakmu secara Katolik dan nasional, supaya mereka itu terus maju dalam lapangan rohani dan jasmani dengan mengindahkan agama dan kebangsaannya, siap untuk meluluskan tugasnya sebagai rohaniwan atau awam yang boleh dipercaya". Seruan itu disampaikan berulang kali, seperti dalam Surat Gembala Prapaskah tanggal 12 Februari 1952 "didiklah anak-anakmu secara Katolik dan nasional" dan "mengindahkan agama dan kebangsaannya". Pendidikan harus mengarahkan orang Katolik menjadi handal dan militan dalam arti positif, entah sebagai awam atau rohaniwan, bukan sebagai orang Katolik yang manget-manget atau mertanggung,



BINCANG: Mgr Soegijapranata di sela-sela bincang dengan Presiden Soekarno, Nuntius, dan IJ Kasimo.



apalagi hanya menjadi Katolik KTP atau Katolik Napas (Natal dan Paskah). Menjadi agamis dan nasionalis, menjadi religius dan patriotik.

Masih dalam Surat Gambala Prapaskah 1956 beliau mengulangi seruan “Gembleng-lah mereka (anak-anakmu) dengan teladanmu, dengan perkataan dan tingkah-lakumu, supaya mereka itu bertabiat dan berperangai yang kukuh dan teguh”. Nasehat itu bermakna bahwa tugas orangtua mendidik anak-anak adalah dengan teladannya, dengan nasehat dan pengajaran, dan dengan contoh tingkah laku yang baik.

#### Katolisitas dan pendidikan karakter

Pendidikan katolisitas harus terintegrasi dengan pendidikan pada dimensi-dimensi lain. Pendidikan dimensi-dimensi lain itu dapat dirangkum dalam lingkup pendidikan karakter. Tentang pendidikan karakter ini beliau menegaskan bahwa “Kini pendidikan adalah budi pekerti. Sebab harga manusia itu adalah harga

kesusilaannya. Adapun ukuran kesusilaan manusia itu ialah budi pekertinya. Padahal budi pekerti manusia itu merupakan tiga perempat hidup manusia” (Sambutan Peringatan Lima Tahun SGAK Putera Don Bosco).

Kaitan antara pendidikan katolisitas dan pengetahuan umum, beliau menyerukan “pengetahuan kita perihal agama sekurang-kurangnya harus paralel, seimbang dan selaras dengan pengetahuan umum kita, dan merupakan dasar, pedoman dan pendorong pelaksanaan hidup kita sehari-hari” (Pidato di depan mahasiswa Katolik). Seruan ini penting untuk diperhatikan oleh keluarga-keluarga dan Gereja. Pengetahuan umum setiap orang sudah pasti maju karena belajar formal dan bahkan hingga sampai jenjang tertinggi. Hal ini berkaitan dengan motivasi dan tantangan pengembangan kualitas sumberdaya manusia demi tuntutan dunia kerja dan aktualisasi diri. Namun praktek pendidikan katolisitas tidak sejalan dengan pendidikan umum.

Karena itu praktek pendidikan katolisitas pada masa kanak-kanak dan remaja, praktek-praktek doa dalam kelompok dan kring/lingkungan didorong dan diperhatikan oleh beliau.

Dalam Kongres Pemuda Katolik Seluruh Indonesia beliau menegaskan tujuan dari pendidikan, yaitu terwujudnya “pemuda dan pemudi yang sehat jiwanya, sehat badannya; hening budinya, murni hatinya; halus dan tulus perasaannya, utuh, ulet dan kuat tubuhnya”; pengetahuan dan wawasan luas “sembuh dari penyakit buta huruf, buta kesehatan, buta perekonomian, sadar akan ketatanegaraan”; dan berperilaku sesuai norma masyarakat “pemuda dan pemudi yang bersopan santun, bertata-tertip, bertata-susila, berbudi bahasa dan berbudi bicara, dan yang boleh dipercaya”. Dan berguna untuk tanah air. Semoga..... # *(Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, anggota The Soegijapranata Institute Universitas Katolik Soegijapranata)*



SAMBUTAN: Mgr Soegijapranata memberikan sambutan di Istana Negara (kiri). Uskup KAS pertama di hadapan umat di Paroki Gedangan Semarang (kanan).